



ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI DI MEDIA SOSIAL *YOUTUBE* KONTEN *PODCAST* (KAJIAN PRAGMATIK)

Rio Septora¹

Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia¹

Email: riosept85@gmail.com

Received: 15 Oktober 2021; Accepted 27 Oktober 2021; Published 28 Oktober 2021
Ed 2021; 1(2): 25-37

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan jenis, bentuk serta wujud dan maksud tindak tutur bahasa Indonesia yang digunakan dalam unggahan media sosial *youtube*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber video (siniar) yang terdapat dalam unggahan konten akun *youtube*. Akun *youtube* yang menjadi objek penelitian yaitu *youtube* dengan program *Podcast* dengan kanal *youtubnya* tokoh (artis). Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tindak tutur yang berjenis tindak tutur perlokusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, baca, simak, sadap, simak bebas libat cakap, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, jenis tindak tutur perlokusi terdiri atas bentuk mendorong, menjengkelkan, menyenangkan, membuat mitra tutur melakukan sesuatu, mengilhami, mengesankan, membuat mitra tutur berpikir tentang, melegakan, dan menarik perhatian. *Kedua*, wujud tindak tutur yaitu berbentuk tulisan dengan maksud tuturan, yakni untuk memengaruhi, mengajak, melakukan sesuatu, memberitahukan/menerangkan sesuatu hal, mengharapkan perhatian, menstimulus, melarang, memuji, mengkritik, mengapresiasi, dan sebagai bentuk penyaluran keluh kesah.

Kata Kunci: pragmatik, tindak tutur, *youtube podcast*.

ANALYSIS OF PERLOCUS SPEAKING ACTIONS ON SOCIAL MEDIA YOUTUBE PODCAST CONTENT (PRAGMATIC STUDY)

ABSTRACT

The study aims at describing the types, the forms, and the form and meaning of Bahasa Indonesia speech act utilized in caption of tiktok sosial media. The type of this study was qualitative research. The data sources were video(siniar) test included in the caption of youtube account. Data of the study were the entire speech act with the types of perlocution effect. Data were collected by employing documentation, reading, listening, tapping, independent listening of discourse, and more note-taking. The results of the study reveal that: First, the perlocution speech act type consisted of the forms of encourage, irritate, amuse, get hearer to do, inspire, impress, get hearer to think about, relieve tension, and attract attention. Second, the form of speech act was in a written form with the meanings of speech act were to influence, invite, do, tell/explain, expecting attention, stimulate, forbid, praise, critic, appreciate, and as a media for complaining.

Keywords: pragmatics, speech act, *youtube*

PENDAHULUAN

Hakikat bahasa dalam setiap aktivitas manusia tidak terlepas dari penyerapan hasil pemaknaan yang dicerna oleh otak. Untuk mewujudkan sistem pengenalan hakikat bahasa maka dibutuhkan komunikasi dan interaksi manusia. Hal tersebut bisa memberikan penekanan bahwa bahasa mempunyai peranan yang sangat penting. Bahasa mempunyai ciri-ciri yang sangat kompleks ada kalanya juga sederhana bergantung dari sistem komunikasi antara si pengujar dan pendengarnya.

Komunikasi adalah sarana penting untuk mengetahui sistem keberlangsungan sosial di dalam masyarakat. Pada komunikasi terjadi sebuah proses yaitu perubahan dari pembicara menjadi penyimak, dari penyimak menjadi pembicara, begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa yang biasa dan wajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa serangkaian tindak tutur atau ujaran yang digunakan secara bersistem akan terus terjadi dan berpola dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dihubungkan dengan penelitian bahasa, maka hal itu tidak dapat dilakukan secara internal saja atau pada masalah keterbasaan saja. Tetapi, Bahasa dapat diteliti dari segi gejala-gejala pemakaiannya dalam masyarakat. Belajar bahasa tidak hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa saja, tetapi lebih dari itu bagaimana bahasa dapat digunakan sesuai dengan konteks. Adapun bidang bahasa yang mengkaji bahasa beserta konteksnya disebut pragmatik. Pragmatik merupakan studi terhadap semua hubungan antara bahasa dan konteks.

Pragmatik pada hakikatnya merupakan studi bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi. Pragmatik berbeda dengan linguistik karena pragmatik tidak membahas struktur bahasa secara internal, tetapi menelaah makna-makna satuan lingual yang bersifat eksternal. Pragmatik tidak sekadar mengkaji struktur bahasa, tetapi mencoba melihat hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.

Pragmatik memiliki kaitan yang sangat erat dengan tindak tutur atau *speech act*. Dalam berkomunikasi, setiap penutur menggunakan ujaran atau kata-kata tertentu kepada mitra tutur sehingga maksud dan tujuannya dapat dipahami oleh mitra tutur. Untuk menyampaikan maksud tersebut terutama dimanifestasikan dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu sumber kajian dari pragmatik yang mengacu pada penggunaan bahasa berdasarkan pada konteks dan pragmatik merupakan bagian dari performans linguistik. Pemilihan tuturan bergantung kepada beberapa faktor antara lain dalam situasi apa tuturan yang diutarakan, kepada siapa tuturan itu ditujukan, masalah apa yang dituturkannya, dan lain-lain.

Yule (2006) secara singkat menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Chaer & Agustina (2004) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. Fokus pada penelitian ini tentang Tindak tutur perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi yang mendengarkannya/ membaca. Tuturan manusia dapat diekspresikan melalui media baik lisan maupun tulisan. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (pendengar), sedangkan dalam media tulis,

tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca. Tarigan (2015) mengemukakan bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis. Oleh karena itu, tindak tutur dapat terjadi dalam media apa pun yang menggunakan bahasa. Dalam unggahan media sosial *Youtube* yang berfokus pada video yang berisikan terutama bersifat siniar dengan berbentuk penyampaian video berupa berita apapun dan terjadi tindak tutur. *Youtube* berawal sebagai sebuah perusahaan teknologi rintisan yang didanai oleh investasi senilai \$11,5 juta dari *Sequoia Capital* antara November 2005 dan April 2006. Kantor pertama *YouTube* terletak di atas sebuah restoran Jepang dan pizzeria di *San Mateo*, California. Nama domain *www.youtube.com* aktif pada 14 Februari 2005 dan situs ini dikembangkan pada bulan-bulan berikutnya. Sinier berdasarkan KBBI yaitu siaran (berita, musik, dan sebagainya) yang dibuat dalam format digital (baik audio maupun video) yang diunduh melalui internet. Sinier adalah sebuah istilah berupa penyampaian sebuah unggahan video yang diunggah dalam *Youtube* atau status berisikan apa yang ingin disampaikan seseorang dalam unggahannya berupa berita, musik, dan sebagainya. Sinier berarti juga luapan atau curahan hati seseorang mengenai apa yang tergambar di hati dan dituangkan dalam video. Secara mendasar, *Youtube* merupakan media sosial yang mewadahi penggunaannya untuk mengekspresikan kreativitas dalam menyampaikan informasi melalui unggahan video singkat yang berisi sinier. Pemilihan media sosial *Youtube* sebagai media yang dijadikan sumber bahan analisis berlandaskan pada alasan, yaitu banyaknya penggunaan bahasa di dalam media tersebut. Melalui sinier pada *Youtube*, penggunaannya dapat memberikan keterangan terkait dengan video yang diunggah. Pemilik akun *Youtube* lainnya juga dapat memberikan komentar mengenai video yang diunggah oleh pemilik akun. Dalam hal ini, sinier dapat melakukan tindak tutur perlokusi. Selain itu dari sinier tadi, pemilik akun yang menulis juga dapat memperoleh tanggapan dari orang lain atau dikenal dengan istilah komentar, maka dalam hal ini efek atau daya dari tindak tutur perlokusi sangat memungkinkan untuk terjadi tanggapan yaitu seluruh ekspresi bahasa harus dilihat sebagai tindakan (*act*), maka hal ini berarti bahwa sinier yang ada pada unggahan media sosial *Youtube* juga termasuk sebuah tindakan (*act*) karena terdapat penggunaan bahasa yang dituangkan dalam sinier artinya telah terjadi tindak tutur yang dilakukan oleh lawan bicara dalam video berupa sinier sehingga para penonton juga atau *Subscribe* dari akun *Youtube* akan merasakan hal yang sama.

Salah satu akun *Youtube* yang selalu menjadi fokus kita yaitu memposting berbentuk sinier dengan bahasa sebagai perwujudan dari ekspresi. Istilah sinier dalam media sosial *youtube* disebut dengan nama populernya yaitu *podcast*. Jika dipadankan sesuai KBBI yaitu sama dengan pemaknaan kata sinia yaitu siaran berita, musik, dan sebagainya yang dibuat dalam format digital (baik audio maupun video) yang diunduh melalui internet. Hal inilah yang memungkinkan pula untuk terjadi tindak tutur dan target pada akun *Youtube podcast*. Akun ini merupakan aktivitas wawancara yang dilakukan secara langsung oleh pemilik akun untuk melakukan tanya jawab dan melakukan konfirmasi terhadap pelaku atau tokoh terkait fakta yang sedang terjadi di media *online* Indonesia. Dalam penelitian ini dipilih akun *youtube podcast* yang sedang banyak dipakai tekniknya untuk memancing para penikmat *youtube*. Dipilihnya akun ini, dikarenakan akun *Youtube podcast* tergolong aktif dan produktif dalam mengunggah video di media sosial *Youtube* yang berisikan berita faktual dari narasumbernya langsung yang disesuaikan dengan kejadian-kejadian fakta di

lapangan. Penyampaian informasi yang ada di aktivitas *youtube podcast* merupakan bentuk penyampaian tuturan disampaikan melalui suatu kegiatan berbahasa yang disebut sebagai tindak tutur. Hal ini menarik untuk diteliti dengan tujuan untuk mengetahui tindak tutur yang terdapat dalam siniar pada unggahan akun *youtube podcast* tersebut. Jadi, dipilihnya media sosial *youtube* sebagai objek penelitian karena suatu tindak tutur dapat saja terjadi dalam berbagai media, termasuk media *Youtube podcast* yang banyak penggunaan siaran berupa berita berbentuk video yang disebut siniar.

Adapun alasan peneliti memilih tindak tutur dalam unggahan media sosial *youtube* sebagai judul penelitian karena penelitian mengenai tindak tutur sangat tepat diterapkan guna mengamati pemakaian bahasa. Hal ini menjadi bagian penting bagaimana mengetahui tindak tutur secara nyata dalam hal ini pada akun *Youtube podcast* dan salah satu pemakaian bahasa yang sering dijumpai adalah pernyataan berupa interaksi dari lawan bicara di dalam postingan video pada akun *Youtube*. Peneliti melakukan penelitian tindak tutur dalam unggahan media sosial *Youtube* dengan harapan dapat memberikan pengetahuan baru yang nantinya dapat membantu pembaca maupun khalayak umum dalam bertindak tutur yang baik, mudah dipahami, menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam bertutur sehingga yang disampaikan mudah diterima oleh mitra tutur.

Ketertarikan peneliti meneliti tindak tutur dalam unggahan mediasosial *Youtube* karena sangat menarik sebagai alasan menambah khasanah ilmu. Walaupun sangat banyak penelitian yang kajian utamanya adalah tindak tutur, tetapi penelitian yang menggunakan objek media sosial *Youtube* masih sangat jarang. Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa penelitian mengenai tindak tutur dalam media sosial *Youtube* belum pernah dijumpai, tetapi hal ini tidak berarti bahwa keseluruhan aspek-aspek yang dikaji dalam tindak tutur itu telah dikaji dan diungkapkan secara tuntas oleh peneliti terdahulu. Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Arinta Cahya Fatimah dari Universitas Negeri Semarang judul “Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 Pada Saluran *Youtube* CNN Indonesia”. Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu berupa hasil penelitian dan pola pengambilan datanya yaitu tindak perlokusioner yang paling sering ditemukan dalam akun *Youtube podcast* yaitu tindak tutur perlokusi wawancara langsung dengan tokoh viral atau narasumber kunci dari sebuah kejadian di masyarakat. Kemudian dianalisis sesuai dengan pengkategorian yang fungsinya ingin meneliti lebih lanjut mengenai tindak tutur.

Adapun akun *youtube podcast* yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu pada akun *Youtube podcast* seorang tokoh, pengisi acara TV Swasta, dan artis yaitu dengan akun *youtube* nya Deddy Corbuzier. Media *Youtube* dipilih karena situs jejaring sosial ini banyak memuat siniar sehingga pasti terdapat penggunaan bahasa di dalamnya yang mengungkapkan tindak tutur dari video yang di posting.

Implikasi penelitian ini dalam dunia pendidikan dapat dilihat dalam pembelajaran khususnya pembelajaran memahami kebahasaan berbicara. Melalui pengajaran keterampilan berbicara, siswa ataupun mahasiswa dapat mengimplementasikan atau menerapkan prinsip-prinsip tindak tutur dalam proses komunikasi. Selain itu, siswa dapat menyampaikan pokok-pokok pikirannya kepada

orang lain secara baik dan benar. Pokok-pokok pikiran itu harus disampaikan secara jelas, sistematis, dan runtut sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pihak lain. Siswa diarahkan untuk dapat mengungkapkan informasi melalui kegiatan berbicara secara efektif.

Dengan berbekal pemahaman mengenai tindak tutur dari penelitian ini, objek pembaca diharapkan dapat menulis dengan menerapkan kaidah tindak tutur secara baik misalnya dalam hal menulis dengan tujuan untuk menyatakan sesuatu, memohon, melaporkan, menanyakan, menegur, dan lain-lain sesuai dengan ekspresi-ekspresi yang terdapat dalam pengungkapan tindak tutur perlokusi. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis, bentuk serta wujud dan maksud tindak tutur bahasa Indonesia yang digunakan dalam unggahan media sosial *Youtube podcast*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini mencoba mencatat dan mendeskripsikan fenomena yang menjadi sasaran penelitian secara alamiah. Artinya, peneliti berusaha mencatat secara teliti semua fenomena kebahasaan secara apa adanya yang terdapat dalam unggahan media sosial *Youtube podcast*. Berdasarkan jenis penelitian ini, maka penelitian dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan tindak tutur dalam unggahan media sosial *Youtube podcast*. Fokus penelitian ini adalah penggunaan tindak tutur bahasa Indonesia dalam unggahan media sosial *Youtube podcast*. Adapun Data yang didapatkan dianalisis menggunakan metode kausalitas. Pada penelitian ini dihasilkan temuan berupa 13 tindak tutur perlokusi yang memiliki penanda tuturan melaporkan, menakut-nakuti, permintaan, perintah, melegakan, menyenangkan, ajakan dan efek yang ditimbulkan dengan adanya tindak tutur perlokusi tersebut beragam, yaitu efek tidak panik, efek takut, efek melakukan permintaan, efek melakukan kebijakan, efek melaksanakan/ melakukan perintah, efek senang, efek menerima ajakan, dan efek menuruti permintaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber lisan berupa bahasa wawancara yang terdapat pada unggahan akun *Youtube podcast* Deddy Corbuzier yaitu berupa dua unggahan video yang di posting pada tanggal 7 September 2021 dan 30 September 2021. Total postingan yang diambil untuk dijadikan bahasan penelitian sebanyak 2 video *podcast* dengan jumlah penonton atau *viewers* nya mencapai masing-masing video 3 juta lebih dan 12 Juta lebih.

Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tindak tutur yang digunakan dalam dialog postingan video yaitu melihat dialog dari kedua tokoh yang ada di dalam video dan sedikit melihat komentar penontonnya pada kolom komentar. Pada media sosial *Youtube podcast* tindak tutur perlokusi memiliki ciri khas yang berbeda-beda setiap sesi videonya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca, teknik simak, teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan metode padan sebagai metode untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengumpulan data, yakni dalam unggahan media sosial *Youtube podcast*. Hasil pengumpulan ini yang menjadi data penelitian dan selanjutnya dibahas dengan cara menganalisisnya satu persatu.

Hasil penelitian ini meliputi jenis, bentuk serta wujud dan maksud tindak tutur bahasa Indonesia yang digunakan dalam unggahan media sosial *Youtube podcast*. Untuk lebih jelasnya diuraikan satu persatu dua video yaitu sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Perlokusi beserta Efeknya dalam konten dengan judul “Dari Coki ke HRS ke Kartu Vaksin Palsu Beredar. Irjen Fadil, Kapolda Metro Jaya”.

Pada penelitian ini, penutur yang dimaksud adalah Irjen Fadil selaku Kapolda Metro Jaya sekarang dan sebagai mitra tutur yang dimaksud adalah pemilik akun *Youtube podcast* Deddy Corbuzier. Tuturan yang didapatkan dan dianalisis meliputi tuturan melegakan, tuturan menakut-nakuti, tuturan permintaan, tuturan melegakan, tuturan menyenangkan, dan tuturan ajakan. Berikut secara rinci akan dibahas setiap bagian analisis tindak tutur perlokusi yang terjadi.

1.1 Tuturan Melegakan

“Yang penting ketika dapat informasi kita langsung menindaklanjuti dan kita akan melakukan perbaikan-perbaikan dengan berkoordinasi”

Pada tuturan (1) di atas terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut, penutur memberikan informasi yang melegakan kepada mitra tutur dengan memastikan akan menindaklanjuti dan akan melakukan perbaikan-perbaikan. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut, yaitu membuat mitra tutur senang dengan adanya respon yang sangat baik tentang bukti bahwa informasi yang beredar yaitu “yang sudah divaksin ternyata masuk data menjadi orang yang belum divaksin. Hal yang diungkapkan Kapolda Metro Jaya tentu sudah dipikirkan dan dirundingkan bersama secara matang-matang agar masyarakat tenang dan tidak terpengaruh dari informasi yang ada. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menimbulkan efek senang kepada mitra tutur. Efek senang yang ditimbulkan oleh mitra tutur didapatkan ketika diberikannya salah satu solusi yaitu untuk menindaklanjuti dan akan segera melakukan perbaikan-perbaikan.

1.2 Tuturan menakut-nakuti

“Selama pandemi justru teroris makin banyak, dan pihak Densus makin gencar untuk menyelidiki. Walaupun hanya sebagian yang tahu akan kejadian teroris berada di Jawa Tengah, dan lain-lain.”

Pada tuturan (2) di atas terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut, penutur menuturkan laporan menakut-nakuti kepada mitra tutur bahwa makin banyak teroris disaat kritis. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut adalah mitra tutur menjadi takut akan hal tersebut. Ujaran yang disampaikan Kapolda Metro Jaya bertujuan untuk mengonfirmasi bahwa teroris itu ada dimana-mana. Konfirmasi tersebut disampaikan agar masyarakat lebih sabar dan tenang dengan kondisi saat ini. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang

menimbulkan efek takut kepada mitra tutur. Hal ini tentu saja membuat mitra tutur ketakutan karena sudah informasi terkait musibah yang sedang berjalan dan dampak penanggulangannya di tambah juga dengan merebaknya isu terorisme ada dimana-mana. Maka hal tersebut menjadi tanggapan membuat orang merasa was-was dan merasa tidak nyaman untuk menjalankan aktivitas apapun.

1.3 Tuturan Permintaan

Mitra Tutur: “Tidak setuju dengan polisi” pada kejadian KM.50. masih ada orang-orang yang menganggap bahwa polisi itu memihak. Padahal melayani masyarakat.

Narasumber: “Kesejahteraan masyarakat adalah hukum tertinggi.

Pada tuturan dialog di atas : terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut, Mengarahkan agar narasumber menjadi pengemban tugas sebagai alat negara yaitu melayani masyarakat. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut adalah mitra tutur melaksanakan permintaan agar memberikan hal yang berbeda yaitu menjaga keselamatan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menghasilkan efek melaksanakan permintaan kepada mitra tutur. Hal ini harus dilaksanakan dapat dilihat dari dialog narasumber: “Keselamatan rakyat adalah hukum tertinggi” hal ini merupakan bentuk dari tanggapan dan respon dari mitra tutur dan merupakan permintaan untuk bisa memberikan hasil yang sangat baik kepada masyarakat. sehingga masyarakat dapat merasa nyaman dan terlindungi dari berbagai bentuk kriminalitas karena adanya pelindung masyarakat.

1.4 Tuturan Ajakan

Penutur : “Kenapa ya, jika orang yang tertangkap narkoba sama polisinya membawa laras panjang”.

Mitra Tutur: oh ya, nanti saya perbaiki, biasanya yang seperti itu “Bandar”. Untuk pengguna tidak mungkin lah”.

Pada tuturan di atas terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut, penutur mengajak mitra tutur untuk memperbaiki sistem itu dan mengajak para anggotanya untuk membenahi. Hal tersebut mengandung ajakan dari efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut. Mitra tutur menerima ajakan tentu bertujuan untuk melindungi masyarakatnya agar merasa aman dan tidak ada yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menimbulkan efek menerima ajakan kepada mitra tutur. Sebagai masyarakat yang baik, tentunya harus dibuktikan dengan menerima dan melaksanakan ajakan yang dianjurkan oleh pemimpinnya. Sebagaimana, ajakan tersebut berguna untuk keselamatan diri mereka masing-masing.

1.5 Tuturan Menakut-Nakuti

Penutur: kenapa polisi, suka ngurusi ormas, artinya ancaman makin banyak sekali.

Mitra Tutur: “Dari awal kita sebagai perwira polisi itu sudah menjadi bagian daripada tuntutan tugas. Semua kasus-kasus yang berkaitan dengan ormas, apa saja, preman, anti kebhinekaan. Kita tindak tanpa melihat latar belakang.

Pada tuturan di atas terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut, penutur menuturkan laporan menakut-nakuti kepada mitra tutur bahwa ”ancaman makin banyak sekali”. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut adalah mitra tutur menjadi takut akan hal tersebut. Ujaran yang disampaikan oleh Irjen fadhil itu bertujuan untuk memberikan alasan-alasan agar tidak seperti ketakutan yang menyebabkan kekeliruan. Konfirmasi tersebut disampaikan agar memiliki. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menimbulkan efek takut kepada mitra tutur. Hal ini tentu saja membuat mitra tutur ketakutan karena sudah ada bukti bahwa tindakan yang dilakukan polisi kebanyakan media sekarang lebih ke menindas tegas ke ormas-ormas. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut, yaitu mitra tutur melakukan permintaan yang diajukan oleh penutur. Ujaran yang disampaikan oleh Irjen Fadhil tersebut tentu menjadi suatu hal yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penyesuaian tugas seorang polisi terhadap hasil fakta yang beredar di masyarakat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menghasilkan efek melakukan ketakutan kepada mitra tutur. Hal ini menjadi satu hal yang menarik jika nantinya dikembangkan atau dilakukan penelitian lain mengenai respons proses penanganan ormas yang dilakukan oleh pihak berwenang terkait dengan isu-isu kriminal dan bahasa tindak tutur seorang Kapolda Metro Jaya.

2. Tindak Tutur Perlokusi beserta Efeknya dalam konten dengan judul “**Sampai Nangis.. Indro VS Warkopi, Ini Bukan Masalah Mirip.**”

Pada penelitian ini, penutur yang dimaksud adalah Indro Warkop DKI selaku tokoh, artis, dan pendiri Warkop DKI sekarang dan sebagai mitra tutur yang dimaksud adalah pemilik akun *Youtube podcast* yaitu Deddy Corbuzier. penonton akun youtube podcast tersebut. Tuturan yang didapatkan dan dianalisis meliputi tuturan melaporkan, tuturan menakut-nakuti, tuturan permintaan, tuturan perintah, tuturan melegakan, tuturan menyenangkan, dan tuturan ajakan. Berikut secara rinci akan dibahas berurutan bagian-bagian analisis tindak tutur perlokusi sebagai berikut:

2.1 Tuturan Melaporkan

Penutur: “Saya pernah mendengar ceritanya om Indro, mau beli mobil aja gak pernah punya uang, anak om Dono sakit berobat saja tidak punya uang. Padahal filmnya warkop DKI diputar setiap hari dan ketika ini terjadi ada pelaku yang menjiplak.

Mitra Tutur: “Aku sama sekali tidak marah, santailah. Gua perjuangannya berat tahun 2004 warkop DKI itu sudah menjadi hak anak-anak.

Pada tuturan di atas terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut, penutur melaporkan atas cerita yang didapatkan secara nyata dan beredar berita terkait menjiplak hak intelektual milik Warkop DKI kepada mitra tutur. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut, yaitu mitra tutur menerima dan merespon hal tersebut secara bijak dengan sebaik mungkin. Hal tersebut patut untuk diimbangi jika terjadi hal yang menjual nama lain selain di bawah naungannya Warkop maka ada hitung-hitungannya. Dengan begitu, langkah-langkah itu sudah sesuai dengan porsedur yaitu hitungan-hitungan setiap perbuatan yang mengambil hak paten. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menghasilkan efek melakukan tanggapan berupa tindakan yaitu perhitungan royalti yang disampaikan oleh mitra tutur. Adanya daya pengaruh yang ditimbulkan itu membuat mitra tutur sadar perbuatan tersebut menjadi wewenang lembaga Warkop yang dinaunginya. Untuk itu diperlukan toleransi yang baik untuk kepedulian terhadap karya yang sudah ada.

2.2 Tuturan menakut-nakuti

Penutur: “apakah ada hasil hitungannya terkait dengan jiplakan yang ada beredar. Jika ada seseorang berbuat seperti itu, artinya kan itu ada hitungannya.

Mitra tutur: “Boro-boro ada hitungannya, diarahkan jangan jika ada warkop-warkopnya. Intinya tidak ada satu katapun minta izin.

Pada tuturan di atas terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut, penutur menuturkan laporan menakut-nakuti kepada mitra tutur bahwa jika ada orang yang mengambil hak paten atau seseorang berbuat seperti itu ada bayarannya. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut adalah mitra tutur menjadi takut akan hal tersebut. Ujaran yang disampaikan penutur itu bertujuan untuk mengonfirmasi adanya tindakan seseorang yang melakukan perbuatan menyalahgunakan hak paten milik mitra tutur. Konfirmasi tersebut disampaikan penutur agar mitra tutur lebih mengerti dengan keadaan di masyarakat yang menyalahgunakan hak kekayaan intelektual. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menimbulkan efek takut kepada mitra tutur. Hal ini tentu saja membuat mitra tutur ketakutan karena sudah ada penyalahgunaan hak intelektual yang di salah gunakan untuk mendapatkan royalti suatu kelompok orang. Sehingga dari kejadian itu mitra tutur terus melakukan monitoring terhadap kejadian di masyarakat agar tidak terjadi lagi hal serupa dan menghindari kerugian. Bentuk yang seperti ini terus diantisipasi karena akan berdampak pidana.

2.3 Tuturan Menyenangkan

Penutur: “kira-kira bagaimana nasib anak-anak ini, ya ketiga anak ini setelah melepas dari warkopi ini. Apa pendapatnya om Indro?

Mitra tutur: “kami tidak melanggar orang yang berkreasi dan berkreasilah untuk saling menghargai.

”Pada tuturan di atas terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut, penutur memberikan bayangan tentang orang yang akan berhasil untuk kedepannya. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut adalah membuat senang mitra tutur karena dia berpendapat bahwa semua kreativitas itu bebas saja asal tidak terlepas dari menghargai karya dan saling menghargai setiap kreativitas. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menghasilkan efek senang kepada mitra tutur. Ditunjukkan dengan dialog mitra tutur mendukung sepenuh hati untuk setiap orang yang punya kreativitas dan tidak melanggar.

2.4 Tuturan Permintaan

Penutur: “mengapa harus selalu berusaha menjadi penerusnya warkop, ya gak akan bisa. Dan saya merasa kecewa jika panutan saya itu akan menjadi tidak dihargai.

Mitra Tutur: “ya gua juga gak tau konsepnya, artinya bukan menjadi penerus warkop tapi harapannya menjadi *soul* nya warkop DKI.

Pada tuturan di atas terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut, penutur meminta kepada mitra tutur bagaimana tanggapannya terhadap pertanyaan “adakah yang akan menjadi penerus warkop DKI” agar ke depannya warkop DKI tetap eksis. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut adalah mitra tutur melaksanakan permintaan penutur yaitu berupa harapan dan keinginan agar penerus menjadi *soul* nya warkop DKI. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menghasilkan efek melaksanakan permintaan kepada mitra tutur. Hal ini memberikan penguatan bahwa mitra tutur tidak ingin menjadi pro dan kontra dan tidak ingin menjadi bias dan banyak menyalahkan.

2.5 Tuturan menakut-nakuti

Penutur: “warkop itu kan lawak jadul, yang mana lucu pada saat zamannya saja. Lawak yang tidak lucu di zaman sekarang”. Kenapa mesti ada saja yang mempraktikkan lawak jadul seperti warkop terdahulu.

Mitra tutur: “sebenarnya kasihan dan sedih mereka menjadi gamang dan sikapnya juga menjadi gak jelas.

Pada tuturan di atas terdapat tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud dalam tuturan tersebut, penutur menuturkan tuturan menakut-nakuti mitra tutur dengan menyampaik bahwa lawak yang dibawakan warkop DKI adalah jenis lawak jadul dan tidak cocok untuk zaman sekarang. Efek yang ditimbulkan, yaitu mitra tutur menjadi takut, sehingga berusaha untuk memberikan penjelasan

bahwa dia sepakat dengan hal itu dengan mengungkapkan pernyataan kasihan dan sedih terhadap mereka yang melakukan plagiat perilaku dan tindakan seperti tokoh warkop. Hal yang disampaikan oleh penutur tentu saja harus dikaji atau dikonfirmasi melalui masyarakat yang mendengar tuturannya itu secara langsung. Permasalahan yang berkaitan dengan ujaran, kepantasan, dan penilaian harus objektif. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang menimbulkan efek takut kepada mitra tutur. Ketakutan yang ditimbulkan tentu saja bervariasi sesuai pemahaman, umur, tingkat pendidikan, dan aspek lainnya. Pada tingkatan umur, bagi masyarakat yang mendengar, menurut bahwa lawak warkop DKI merupakan lawak yang orisinal dimiliki di zaman itu, artinya hal ini memungkinkan memberi efek ketakutan lebih jika itu didengar langsung pada saat lagi populernya lawak warkop.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat jenis tindak perlokusi dalam unggahan media sosial Youtube podcast. Dengan demikian, hasil ini sejalan dengan pengklasifikasian tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan Tarigan (2015) dalam konsep pengajaran pragmatik. Adapun pada jenis tindak tutur perlokusi yang dihasilkan terdiri atas bentuk mendorong (encourage), menjengkelkan (irritate), menyenangkan (amuse), membuat mitra tutur melakukan sesuatu (get hearer to do), mengilhami (inspire), mengesankan (impress), membuat mitra tutur berpikir tentang (get hearer to think about), melegakan (relieve tension), dan menarik perhatian (attract attention). Wujud tindak tutur bahasa Indonesia dalam unggahan media sosial Youtube podcast, yaitu berbentuk tulisan. Adapun maksud atau makna tindak tutur, yaitu arti dari tuturan yang disampaikan oleh penulis yang bermaksud untuk memengaruhi, mengajak, melakukan sesuatu, memberitahukan atau menerangkan sesuatu hal, mengharapkan perhatian, menstimulus, melarang, memuji, mengkritik, mengapresiasi, serta sebagai bentuk penyaluran keluh kesah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Brown, Douglas. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat di Jakarta
- Cahya, Arinta. (2013). *Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Konteks Presidensial Covid-19 Pada Saluran Youtube Cnn Indonesia*. *Journal metamorphosis* (online) Vol. 298. No. 254.
- Chaer, Abdul & Leoni Agustina. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jufri. (2007). *Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Khairiyah, Nurul. (2015). *Analisis Tindak Tutur Perlokusi Wacana Iklan Televisi Lokal Jambi*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.

- Kridalaksana, Harimurti. (2008). Kamus Linguistik. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.*
- Leech, Geoffrey. (2011). Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: UI Press.*
- Mahsun. (2005). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Meirling, Andi. (2017). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Wawancara Politik: Tinjauan Pragmatik. Tesis. Tidak Diterbitkan. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.*
- Moleong, Lexy J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.*
- Nababan, P. W. J. (1987). Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal*
- Oktavianus. (2006). Analisis Wacana Lintas Bahasa. Padang: Andalas University Press.*
- Puriyanto, Sigit. (2014). Kajian Tindak Tutur pada Wacana Rubrik Surat Pembaca Surat Kabar Kompas Edisi Januari 2014. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Rahardi, Kunjana. (2005). Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa. Indonesia. Jakarta: Erlangga.*
- Rohmadi, Muhammad. (2017). Pragmatik: Teori dan Analisis (Cetakan Keempat). Surakarta: Yuma Pustaka. Illocutionary Acts. Language In Society. Cambridge: Cambridge University Press.*
- Sobur, Alex. (2012). Analisis Teks Media. Bandung : Remaja Rosdakarya.*
- Subroto, Edi. (2007). Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.*
- Sudaryanto. (2009). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.*
- Sugono, Dendi. (2009). Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.*
- Sumarsono. (2017). Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Suyono. (1990). Pragmatik Dasar- Dasar dan Pengajaran. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3 Malang).*
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). Pengajaran Pragmatik (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.*

Rio Septora (2021)

Analisis Tindak Tuter Perlokusi Di Media Sosial Youtube Konten Podcast (Kajian Pragmatik)

Wahid, Ikram. (2017). *Analisis Tindak Tuter dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Berbicara Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo. Tesis. Tidak Diterbitkan.* Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Wijana, I Dewa. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik.* Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. (2006). *Pragmatik (Edisi Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zarella, Dan. (2010). *The Social Media Marketing Book.* Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKA